

KAIDAH STRUKTUR FRASA DALAM BAHASA JEPANG
(Analisis Deskriptif Konstrastif: Kajian Sintaksis)

Oleh Ahmad Dahidi

Pendahuluan

Secara tipologis genetis, struktur kalimat bahasa Jepang adalah SOV, yaitu predikat terletak di akhir kalimat. Definisi ini tidak selamanya benar karena bisa pula berstruktur OSV atau OVS contoh *Hanako o Taro ga mita* (OSV), dan *Hanako o mita, Taro ga.* (OVS). (Tsunoda, 1990 : 4). Kedua tuturan tersebut berarti “Taro melihat Hanako”. Contoh lain, misalnya :

- (1) Inu ga neko o oikaketa
 S O V
 ‘anjing’ Pms ‘kucing’ Pmo ‘mengejar’
 ‘Anjing mengejar kucing’

Seperti diketahui, stuktur kalimat bahasa Jepang di atas berbeda dengan stuktur kalimat bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang berstruktur SVO. Sebagai ilustrasi contoh kalimat berikut:

- (2) Anjing mengejar kucing
 S V O

(3) A dog chased a cat
 S V O

Pada kenyataannya, dalam bahasa Jepang sering ditemukan urutan kalimat bukan SOV tetapi VSO atau dapat pula berstruktur OSV seperti contoh (4), (5) dan (6) berikut ini.

- (4) Oikaeta (yo), inu ga neko o.
 mengejar-past anjing Pms kucing Pmo

(5) Neko o, inu ga oikaketa.
 Kucing Pmo, anjing Pms mengejar-past

(6) inu ga oikaeta (yo), neko o.
 anjing Pms mengejar-past, kucing Pmo

Kalimat (4) s.d.(6) bahasa Jepang di atas dengan berbagai variasi urutan kata dan bentuk kata yang tidak mengalami perubahan, secara semantis, bermakna sama meskipun terjadi

permutasi antara subjek dengan predikatnya atau antara subjek dan objeknya. Lain halnya, bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, apabila permutasi itu terjadi, maka makna kalimat (7) di bawah ini akan berbeda dengan makna kalimat (2) dan (3) atau hasil permutasi itu mengakibatkan kalimat tersebut tidak gramatikal seperti nomor (9) dan (10).

(7) Kucing mengejar anjing; atau

(8) A cat chased a dog;

(9) *) A dog a cat chased; atau

(10) *) Chased a dog a cat. (bandingkan dengan kalimat (3)).

Fenomena kebahasaan seperti ini dapat terjadi pula pada tataran frasa. Misalnya *take no ko* 'rebung', ada yang menganggap sebagai frasa dan ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah kata.

1.1 Gambaran Umum Frasa

Frasa dalam sejarah linguistik digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda (Chaer: 1994: 222). Namun, lazimnya dalam tataran sintaksis didefinisikan sebagai satuan bahasa yang berada satu tingkat di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata (*ibid*, 222).

Kaidah struktur frasa dipahami sebagai hubungan antarunsur yang dapat membentuk frasa. Pembagian frasa berdasarkan unsur yang menyangkut kelas kata menunjukkan adanya frasa nominal (FN), frasa verbal (FV), frasa adjektival (FAdj), dan frasa adverbial (FAdv) berikut posposisi (FP) yang memarkahinya.

Frasa terbagi atas dua bagian yaitu konstituen inti (*head*) yang berfungsi sebagai pusat dan bersifat obligatori (wajib hadir), dan konstituen lainnya sebagai modifikator (*modifier*). Unsur unsur yang terdapat dalam frasa tersebut mempunyai hubungan sintaksis dan semantik.

Kridalaksana (1993:139) menyatakan bahwa *modifier* adalah konstituen yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frasa, sedangkan *modifier* merupakan unsur yang menerangkan makna dalam inti.

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua istilah yaitu *frasa* (Kridalaksana, 1984) dan *frase* (Daniel Parera; Djajasudarma, Chaer, dll) sedangkan dalam bahasa Jepang hanya satu, yaitu : *ku*. Pada dasarnya baik istilah frasa, frase, maupun *ku* mengacu pada referen yang sama. Pada tulisan

ini digunakan istilah *frasa* baik untuk tataran frasa bahasa Indonesia dan Inggris maupun pada maupun bahasa Jepang.

Ku ‘frasa’ dalam bahasa Jepang sering dipertentangkan dengan *go* ‘kata’. Pada konteks tertentu tidak terdapat perbedaan yang jelas antara *ku* dan *go* ini. Misalnya pada *take no ko* ‘rebung’ (Sunda : *iwung*). Koizumi (1995 : 157) mempertanyakan, apakah kata tersebut termasuk kata atau frasa?. Ataupun kata tersebut terdiri atas satu kata atau tiga kata, yakni *take* ‘bambu’, *no* (pemarkah posesif), dan *ko* ‘anak-anak’. Seandainya *take no ko* tersebut dilihat dari sudut pandang fonemis (dalam hal ini aksent), *take* termasuk bentuk *heibangata*, dan tekanan yang kuat/tinggi jatuh pada suku kata kedua dan *ko* dilafalkan rendah. Tetapi apabila *take no ko* tersebut dianggap satu kata, maka secara keseluruhan termasuk *heibangata*. Fenomena yang sama terjadi pula dalam bahasa Inggris. Misalnya *a green house* dan *a greenhouse*, yang masing-masing berarti ‘rumah berwarna hijau’, dan ‘kamar yang bersuhu panas’. Dengan demikian, apabila tekanan aksent jatuh pada suku pertama pada *house* tersebut, maka antara *green* dan *house* merupakan dua kata yang berbeda sehingga bisa dikatakan sebuah frasa. Tetapi apabila tekanan tersebut diletakkan pada kedua kata tersebut, maka dianggap sebagai satu kata majemuk.

Meskipun ada beberapa persoalan bahasa yang dapat dipecahkan dengan parameter aksent tersebut, tetapi terdapat ekspresi *jack-in-the-box* ‘kotak ajaib’ yang tidak bisa dipecahkan dengan aksent seperti *a green house* di atas. Oleh sebab itu, untuk memperjelas keterbatasan kata-kata seperti itu dapat digunakan kaidah *separability*.

Untuk menguji kaidah ini, yakni dengan cara intuisi dan permutasi, misalnya *a boy* menjadi .. *a tall boy* ‘pemuda yang berbadan tinggi’, *a very tall boy* ‘pemuda yang berbadan sangat tinggi’. Dengan demikian antara *definite a* dan nomina *boy* dapat diselipkan kata yang lain. Apabila dengan cara seperti itu hasilnya diterima (gramatikal), berarti kaidah *separability* tersebut berlaku, dan dijamin bahwa yang diamati tersebut adalah sebuah kata. Dengan demikian, *definite a* dalam bahasa Inggris dapat diperlakukan sebagai satu kata yang mandiri.

Persoalan yang mirip dengan hal di atas, adalah partikel *ga* dalam bahasa Jepang. Misalnya : *yama ga.....*, *yama made ga.....*, *yama kara ga.....*, dan *yama dake ga.....*, yang masing-masing berarti ‘gunung’, sampai [di] gunung, ‘dari gunung’, dan ‘hanya gunung’. Dengan demikian, antara *yama* ‘gunung’ dengan partikel *ga*, dapat diselipkan partikel lain seperti *made*, *kara*, dan *dake*. Fenomena yang sama dalam bahasa Indonesia, terutama untuk membedakan antara *frasa* dan *kata* dilihat dari bentuknya bahwa unsur pembentuk frasa bahasa Indonesia

harus berupa morfem bebas. Oleh sebab itu, konstruksi *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa; sedangkan konstruksi *tata boga* bukan frasa, karena *boga* adalah morfem terikat (lihat Chaer 1994, 222). Selanjutnya, Chaer menjelaskan perbedaan kata dan frasa, yaitu kata mempunyai keeratan yang sangat mesra sehingga tidak bisa diselipi unsur lain; sedangkan frasa cukup longgar. Misalnya, konstruksi *nenek saya* merupakan frasa sebab bisa diselipi kata *dari* menjadi *nenek dari saya*. Penyelipan ini tidak dapat dilakukan terhadap kata. Fenomena seperti ini sama halnya seperti dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang telah diuraikan sebelumnya.

Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah partikel dalam bahasa Jepang memerlukan nomina yang menjadi atesendennya (yang diacu/diikuti) karena fungsi partikel dalam bahasa Jepang merupakan penanda ‘marker’ dari sebuah nomina. Oleh sebab itu, berbeda dengan *article* bahasa Inggris, partikel bahasa Jepang tidak dapat diperlakukan sebagai kata yang berdiri sendiri. Takebe (1950) menyebutnya masing-masing *yama* sebagai kata yang dapat berdiri sendiri (Jepang : *jiritsugo*), dan partikel (dalam hal ini *ga*) adalah *fuzokugo* ‘kata yang tidak dapat berdiri sendiri’.

Cara kedua dari kaidah *separability* yaitu permutasi, yaitu memindahkan letak kata. Misalnya dalam bahasa Perancis persona pertama *je* ‘saya’ pada kalimat deklaratif *Je suis heureux* ‘saya bahagia’ dapat menjadi kalimat interogatif seperti *Suis-je heureux ?* ‘apakah mungkin saya [ini] bahagia ?’. Permutasi seperti itu, yakni urutan kata *je suis* pada kalimat deklaratif itu dimungkinkan dan hasilnya diterima, maka berarti kaidah *separability* tersebut dapat diberlakukan pada tataran tersebut. Dalam bahasa Jerman pun hal ini dapat terjadi pada tataran verba. Misalnya, verba *vorfinden* ‘melihat’. Perhatikan contoh berikut :

(11) Ich *fand* dort meinen Freund *vor*. ‘Saya telah melihat teman saya ada di sana’

Yang dimaksud permutasi pada tataran verba di sini adalah *vor* dan verba *finden*. Karena kedua kata tersebut dapat dipisahkan, maka seharusnya *vor* bukan digolongkan pada prefiks, tetapi harus dianggap sebagai kata, yakni sebagai preposisi. Fenomena yang hampir mirip dengan bahasa Jerman tersebut, terutama permutasi pada kategori verba, sepengetahuan penulis tidak ada dalam bahasa Jepang. Seandainya terjadi permutasi pada verba bahasa Jepang, maka preposisi (Jepang: *joshi* ‘partikel’ selalu melekat pada objek yang dirujuknya. Hal ini bisa dibuktikan pada contoh (4), (5), dan (6) di atas.

Bagaimana definisi frasa versi lain?. Misalnya, dijelaskan Kridalaksana (1984) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang; mis, *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi non-predikatif; konstruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frasa karena bersifat predikatif. Parera (1993 : 32) menjelaskan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Dengan demikian, sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu, sedangkan Verhaar (1999 : 291) memberi batasan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Misalnya : *secara lebih mendalam* adalah frasa adverbial, dengan frasa ajektival *lebih mendalam* sebagai bagian daripadanya - frasa terkandung; *akan membahas* adalah frasa verbal; *kemampuan menilai prestasi belajar siswa* adalah frasa nominal, dengan frasa verbal; terkandung di dalamnya, yaitu *menilai prestasi belajar siswa*, dan di dalam frasa verbal tersebut terdapat frasa nominal yang terkandung lagi, yaitu *prestasi belajar siswa*, dan di dalamnya *prestasi belajar*, dan *untuk kepentingan pengajaran yang lebih baik* adalah frasa preposisional, dan di dalamnya ada frasa nominal *kepentingan pengajaran yang lebih baik*, sedangkan di dalam frasa nominal terakhir ada frasa ajektival *yang lebih baik*. Yang dimaksud “frasa adalah bagian fungsional” oleh Verhaar yaitu apabila frasa tersebut menyatakan bahwa bagian ini berfungsi sebagai konstituen di dalam konstituen yang lebih panjang (*ibid*: 291). Sebagai contoh *secara lebih mendalam* adalah konstituen keterangan yang memodifikasi verba *membahas*. Sebaliknya, dalam urutan kata *mendalam kita*, atau *pengajaran yang*, tidak merupakan frasa karena tidak merupakan bagian fungsional di dalam konstituen yang lebih panjang. Dengan demikian, Verhaar memberikan batasan, bahwa untuk menentukan sebuah frasa dapat dilihat dari ektrafrasalnya dan intrafrasalnya. (lihat Verhaar: 292 – 293).

Dari uraian di atas, tampaknya sepakat bahwa sebuah tuturan dikatakan frasa harus memenuhi syarat : *pertama* dibentuk oleh dua kata atau lebih; *kedua* harus terdapat hubungan yang gramatikal antara kata-kata tersebut, yang istilah Verhaar fungsional, dan *ketiga* letak kata-kata tersebut tidak selalu rapat atau berdampingan.

2. Jenis jenis Frasa Bahasa Jepang

Klasifikasi frasa dalam bahasa Jepang berdasarkan kelas kata, antara lain frasa nominal, frasa verbal, dan frasa ajektival.

2.1 Frasa Nominal

Frasa nominal dalam bahasa Jepang terdiri dari nomina dan partikel. Agar lebih mudah memahami struktur frasa nominal bahasa Jepang akan diacu struktur frasa nominal bahasa Inggris sebagai berikut.

- (12) My two white silk gloves
 ‘watashi no’ ‘futatsu no’ ‘shiroi’ ‘nuno no’ ‘tebukuro’
 ‘sarung tangan sutra saya dua buah’

Berbeda dengan bahasa Inggris, urutan kata pada frasa nominal bahasa Jepang di atas dapat terjadi permutasi antara ajektiva *shiroi* ‘putih’, numeralia ‘futatsu no’, dan pronomina posesif *watashi no* ‘kepunyaan saya’, dengan tidak mengubah makna frasa tersebut. Dengan demikian, frasa tersebut bisa menjadi *futatsu no shiroi kono nuno no tebukuro* atau menjadi *shiroi kono futatsu no nuno no tebukuro*. Pendek kata, dalam bahasa Jepang berlaku *kaidah scrambling rules*, yakni permutasi letak unsur-unsur yang relatif bebas. Meskipun demikian, apabila *nuno no* ‘kain sutra’ dipindahkan di awal frasa tersebut, secara semantis akan berubah makna. Artinya, makna frasa tersebut bukan lagi berarti ‘dua buah sarung tangan sutra kepunyaan saya’, tetapi menjadi dua buah sarung tangan ini terbuat dari sutra ‘nuno no kono futatsu no tebukuro’. *Scrambling rules* ini tidak berlaku pada kelas kata yang tergolong majemuk. Misalnya pada *kata kyuuukoo ressha* ‘kereta api cepat’. (*kyuukoo* ‘cepat’, dan *ressha* ‘kereta api’).

Perlu dijelaskan bahwa permutasi numeralia pada tataran frasa nominal bahasa Jepang, tidak terbatas pada bilangan nominal seperti 1, 2, 3, ...dst. tetapi bisa pula *hitotsu gurai* ‘kira-kira sebuah’, *futsu hodo* ‘kira-kira dua buah’, atau kelompok kata lain seperti *takusan* ‘banyak’, *sukunai* ‘sedikit’, dll. Perhatikan contoh berikut :

- (13) a. Asoko ni 3 nin no kodomo ga asonde iru.
 ‘sana’ ‘di’ 3 ‘orang’ ‘anak-anak’ ‘bermain’ ‘sedang’
 ‘Di sana [ada] tiga orang anak sedang bermain’
 b. Asoko ni 3 nin kodomo ga asonde iru. (tanpa pemarkah *no* antara 3 *nin* dengan *kodomo*)
 c. Asoko ni kodomo 3 nin ga asonde iru (numeralia 3 *nin* diletakkan setelah

kodomo)

d. Asoko ni kodomo ga 3 nin asonde iru (*3 nin* diletakkan setelah pemarkah
ga)

Permutasi seperti di atas disebut *suuryooshi no ukidoo (floating quantifier)*. Seperti tampak pada contoh di atas, numeralia dalam bahasa Jepang dapat berpindah-pindah tempat. Meskipun contoh di atas gramatikal, namun dilihat dari segi kelaziman, kalimat (b) dan kalimat (d) yang lebih umum.

2.2 Frasa Verbal

Frasa verbal berhubungan dengan *auxilliary verb (jodooshi)*. Dalam bahasa Inggris, Haliday & Hassan (1976) membagi frase verbal berdasarkan pada hierarki katagori gramatika, yakni : *Modal (1) + Tense + hitei + Modal (2) + Aspect (1) + Aspect (2) + Voice + Verb*. Yang dimaksud Modal (1) seperti *will, may, must, can*, dan sejenisnya. Modal (2) seperti *have to (= must), be able to, (=can)*, dan sejenisnya. Sedangkan Aspect (1) adalah pola *have* bentuk selesai + *past tense*, dan Aspect (2) berpola *be* dalam bentuk sekarang + *present tense*. Contoh lain pola frasa verbal misalnya:

(14) He will have to be watched

Modal (1) will + Tense (present tense) + Modal (2) have to + Voice (aktif)

‘ Ia mungkin harus mengawasinya’

(15) He won't be watched.

Modal (1) will + Tense + bentuk sangkal + Voice (aktif)

Itulah contoh sederhana pola frasa verbal bahasa Inggris dilihat dari kategori gramatika bahasanya.

Berikutnya kita lihat frasa verbal dalam bahasa Jepang. Koizumi (1993) memberikan pola struktur frasa verbal dalam bahasa Jepang sebagai berikut.

(1) Verba + kausatif + Voice + Aspect (1) + Aspect (2) + bentuk sangkal + Tense + Modal (1) + Modal (2). Contoh frase verbal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut :

- Kaka . se . rarete . i . ta . nichigainai . daroo

Verba kausatif pasif aspect (2) kontinuatif + tense (past) + Modal (1) + Modal (2).

Perlu dijelaskan bahwa modal dalam bahasa Jepang dibagi dua, yakni *ninshikiteki hoo* ‘ dan *gimutekihoo*. Yang dimaksud dengan *ninshikitekihoo* dalam bahasa Inggris adalah *epistemic*

expression yaitu makna sebuah tuturan merupakan hasil pengamatan si penutur terhadap suatu fakta, sedangkan *gimutekihoo* ‘*diontic expression*’ adalah makna tuturan yang merupakan fakta yang menjadi kenyataan. Dalam bahasa Jepang yang berkaitan dengan *epistemic expression* selalu bersambung dengan *jodooshi* ‘*auxilliary verb*’ seperti *soo da*, *yoo da*, *rashii*, *daroo* (*deshoo*), *mai*. Sedangkan yang bergabung dengan ‘*diontic expression*’ seperti *tai*. Dalam hal ini, untuk *yoo* sebagai expresi untuk mengungkapkan harapan/keinginan dan *mai* yang mengutarakan harapan yang bersifat menyangkal dikelompokkan pada *meireihoo* ‘*modal perintah*’.

Mengenai bentuk *tai* yang digunakan untuk persona pertama pada kalimat *koohee ga (o) tabetai*, *hoshi* yang digunakan untuk merngungkapkan keinginan persona kedua dan ketiga, termasuk pada *diontic expression*. Selain itu, terdapat pula beberapa frase yang bersifat idiomatik yang mengutarakan modal dari masing-masing kelompok modal di atas, yakni :

- a) *Epictemic expression* : *ni chigainai* ‘tidak salah lagi’; *kamoshirenai* ‘mungkin saja’; *hazu dearu* ‘sudah semestinya’; *hazu ga nai* ‘tidak mungkin’.
- b) *Diontic expression* : *nebanaranai* ‘harus’; *shinakutewa ikenai* ‘harus’; *subeki dearu* ‘seharusnya’; *sezaru o enai* ‘sudah sewajarnya’; *suru hitsuyoo ga nai* ‘tidak perlu dilakukan’; *shite mo yoi* ‘boleh juga dilakukan’; *shite wa ikenai* ‘tidak boleh dilakukan’ ; *subeki de nai* ‘tidak seharusnya dilakukan’..

Untuk lebih memahami uraian di atas, kita bandingkan dengan *hoojodooshi* (auxeraly verb) bahasa Inggris.

(a) epistemic expression

- must* : *nichigainai*; *hazu dearu*.
May : *kamo shirenai*; *suru koto ga ariuru*
Cannot : *hazu ga nai*; *suru koto wa arienai*
Will : *daroo*; *rashii*; *yooda*; *soo da*.

(b) diontic expression

- must* : *nakereba naranai*; *shinakute wa ikenai*; *subeki de aru*; *sezaru o enai*.
May : *shite mo ii*
Need not : *suru hitsuyoo nai*; *suru koto wa nai*.
Must not : *shite wa naranai*; ‘*subeki de nai*.

‘Tobu’ ‘pemain’ Pms ‘besar’ ‘home run’ Pmo ‘memukul-past’

‘ Pemain Tobu telah memukul *home run* dengan kerasnya.

Dari kalimat (16) tersebut, apabila diperhatikan terdiri dari tiga kelompok kata, masing-masing sebagai subjek terdiri dari *Tobu*, *senshuu*, dan pemarkah *ga*, objek terdiri dari kata *ookina*, *hoomuran*, dan pemarkah *o*, dan predikat kata *utta* (bentuk lampau dari verba *utsu* ‘memukul’). Ketiga kelompok kata tersebut membentuk kesatuan. *Tobu senshu ga* adalah frasa nominal, *ookina hoomuran o* adalah frasa nominal (sebagian linguis Jepang menyebutnya *meishisetsu* (harfiah : klausa nomina. Secara bentuk hampir mirip dengan frasa prepositional dalam bahasa Inggris), sedangkan *utta* adalah frasa verbal. Dengan demikian, kalimat tersebut pada dipilah menjadi contoh (17) berikut :

(17) Tobu senshuu ga/ookina hoomuran o/utta/

Apabila dipilah seperti contoh (18) dan (19), maka kalimat tersebut tidak berterima sebagai kalimat yang runtut di dalam bahasa Jepang.

(18) *) Tanaka senshuu/ga ookina hoomuran/ o utta/

(19) *) Tobu senshuu ga ookina/hoomuran o utta/

Pemilahan kelompok kata tersebut berkaitan dengan fenomena gramatika bahasa Jepang, yaitu untuk menentukan kegramatikalannya sebuah kelompok kata (frasa) dalam bahasa Jepang adalah dengan disisipkannya partikel *ne* atau *sa* pada frasa tersebut. Artinya, apabila alat tes ini dapat disisipkan pada kelompok kata itu, maka kelompok kata itu dikategorikan sebagai frasa. Dengan demikian, contoh di atas dapat dibuat seperti contoh (20).

(20) Tobu senshuu ga/ne/ ookina hoomuran o/ne/ utta/yo

Dasar pemilahan ini, dapat dijadikan acuan untuk dilakukan permutasi pada sebuah kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas bisa menjadi kalimat nomor (21) berikut :

(21) /ookina hoomuran o/Tobu senshuu ga/utta.

Sebenarnya, frasa *Tobu senshuu ga* dapat dipilah lagi menjadi *Tobu senshuu* dan *ga*, *ookina hoomuran o* menjadi *ookiina hoomuran* dan partikel *o*. Dengan demikian bisa terjadi pemilahan seperti contoh (22).

(22) //Tobu senshuu //ga// // ookina hoomuran // o /// utta/

Kedua partikel yaitu *ga* dan *o* di atas merupakan penanda frasa baik untuk frasa nominal, frasa ajektifal, maupun frasa-frasa yang lainnya.

Seperti dijelaskan di muka, bahwa frasa *ookina hoomuran* terdiri dari konstituen *ookina* dan *hoomuran*, namun pemisahan seperti itu tidak benar karena *ookina* ‘besar’ menerangkan konstituen *hoomuran* ‘home run’ sebagai pemadu mesra (sebagai atributif), bukan menerangkan konstituen *hoomuran o*. Oleh sebab itu kalimat di atas dapat dipilah lagi menjadi contoh (23).

(23) // Tobu senshoo // /// ga ookina // hoomuran // / o // / utta/

Bahkan nomor (23) tersebut dapat dirinci lebih kecil lagi. Misalnya *Tobu senshoo* menjadi *Tobu* dan *senshoo*, dan *ga ookina* menjadi *ga* dan *ookina*. Namun pemilahan seperti itu adalah bagian morfologis, sedangkan pada tataran sintaksis cara seperti itu tidak dilakukan/digunakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat itu dibangun oleh sejumlah kata-kata yang membentuk perpaduan yang apik, kemudian perpaduan itu membentuk perpaduan yang lebih besar lagi, dan akhirnya membentuk suatu level yang lebih tinggi lagi, yang dikenal dengan sebutan kalimat.

Perlu dijelaskan bahwa kaidah stuktur frasa atau dalam bahasa Jepang disebut *ku koozoo kisoku* (Inggris : *phrase structure rules*, disingkat *P-rules*. Ada pula yang menyebut istilah *constituent structure rules* adalah seperangkat kaidah yang menggambarkan struktur frasa dengan ciri khasnya dapat berbentuk pengembangan ‘expansion’ atau berbentuk substitusi ‘subtitution’ atau *replacement*. Ilustrasi frasa yang berbentuk pengembangan seperti A---B + C, berbentuk substitusi seperti A ---- B. Misalnya kalimat ‘sentence’ bahasa Inggris terdiri dari NP sebagai subjek dan VP sebagai predikatnya. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa struktur frasa tersebut adalah S ---- NP + VP. Sementara itu, VP sendiri bisa terdiri dari V (verb) dan NP sebagai objeknya. Untuk ini, dapat diilustrasikan : VP ----- V + NP. VP ini dapat pula hanya terdiri atas V, terutama verba intransitif. Untuk ini, dapat diilustrasikan menjadi VP ---- V. Ilustrasi lain seperti berikut : VP ---- V + NP.

V

Dengan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur frasa bahasa Inggris sebagai berikut :

- a. S ----- NP + VP
- b. VP ----- V + NP
- c. VP ----- V
- d. VP ----- V + NP

V

Sedangkan struktur frasa bahasa Jepang sebagai berikut :

- a. S -----NP VP Aux
- b. VP -----(NP) V Aux.
- c. NP -----NP Po
- d. NP ----- (A) N

Apabila kita perhatikan stuktur frasa kedua bahasa cukup berbeda, yang menonjol dalam bahasa Jepang adalah terdapat Aux pada struktur kalimat, urutan terbalik dengan bahasa Inggris pada struktur VP, dan adanya Po pada stuktur NP, sedangkan dalam bahasa Inggris tidak ditemukan urutan seperti itu.

Berikut ini adalah gambaran singkat seputar frasa nominal dan frasa verbal dalam bahasa Jepang.

4. Kaidah Struktur Frasa Bahasa Indonesia

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori kelas kata utama, yaitu verba (V), nomina (N), Adjektiva (Adj), dan Adverbia (Adv). Selain itu, terdapat kelas kata lainnya, yaitu kata tugas yang terdiri atas preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan partikel (Part).

Melalui teknik perluasan, N,V, dan Adj dapat diperluas dengan kata lainnya sehingga membentuk satuan frasa. Misalnya, N dapat diperluas dengan menambahkan N lainnya (N1 + N2), sehingga membentuk frasa nominal (FN). Misalnya N *gedung*, dapat diperluas dengan menambahkan kata *sekolah* sehingga membentuk FN *gedung sekolah* N dengan Adj dapat membentuk frasa adjektival (F Adj). Misalnya, N *gedung* tersebut bila dibubuhi Adj bagus membentuk F Adj *gedung bagus*. Frasa preposisional (F Prep) dibentuk melalui perluasan preposisi dengan kata atau frasa lainnya . Hal yang sama berlaku pada V yang menjadi frasa verbal (FV). Misalnya frasa *sedang mengajar* pada kalimat, Beliau *sedang mengajar*. Pembentukan frasa preposisi (F Prep) diungkapkan melalui konstituen preposisi dengan kata lainnya. Misalnya frasa *di perpustakaan* dalam kalimat *Yamada sedang membaca di perpustakaan*.

Seluruh contoh-contoh frasa yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa frasa sebagai bagian fungsional memiliki struktur ekstrafrasal dan struktur intrafrasal. Dikatakan berstruktur ekstrafrasal karena fungsi frasa merupakan konstituen di dalam konstituen yang lebih menyeluruh. Yang dimaksud dengan berstruktur intrafrasal adalah untuk menentukan tipe atau

jenis frasa. Misalnya, FN memiliki N sebagai konstituen inti dan konstituen lainnya sebagai modifier. Struktur F Prep menunjukkan bahwa preposisi berfungsi sebagai inti dan konstituen lainnya sebagai modifier.

5. Kaidah Struktur Frasa Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Kaidah Struktur Frasa Bahasa Jepang

Seperti telah dikemukakan terdahulu, secara tipologis, pola urutan kata dalam kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang memiliki struktur SOP sehingga modifier selalu mendahului konstituen inti sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berpola SPO (modifier mengikuti inti). Oleh sebab itu, kaidah struktur frasa (dan kalimat) dari ketiga bahasa tersebut memiliki pola yang berlainan.

Tsujimura (1998) menyatakan bahwa struktur frasa bahasa Jepang memiliki kaidah yang berbeda dengan struktur bahasa Inggris dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut.

Struktur frasa bahasa Inggris memiliki kaidah sebagai berikut:

Kal \rightarrow FN + FV

FN \rightarrow N (FN) (F Adj)

FV \rightarrow V (FN) (FN)

FP \rightarrow P + FN

Struktur frasa bahasa Jepang memiliki kaidah sebagai berikut.

Kal \rightarrow FN + FV

FN \rightarrow (FN) (F Adj) + N

FV \rightarrow (FP) (FN) (FP) (FN) + V

FP \rightarrow FN + P

Berdasarkan kaidah struktur frasa versi Tsujimura tersebut dinyatakan bahwa:

Struktur kalimat (K) dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris/ bahasa Indonesia memiliki persamaan pola kalimat yaitu FN + FV.

FN dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terdiri atas konstituen inti dalam bentuk N yang dapat diikuti secara opsional oleh FN dan/atau F Adj. FN dalam bahasa Jepang terdiri atas N (inti) yang secara opsional dapat diikuti oleh FN dan/atau F Adj.

FV dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terdiri atas V sebagai konstituen inti yang

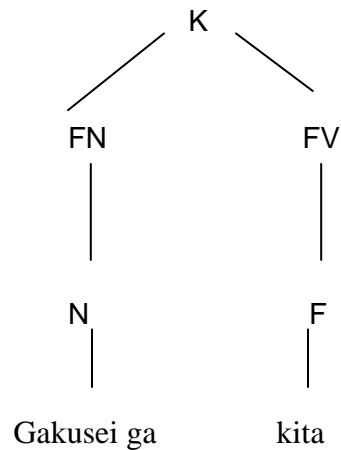
dapat diikuti secara opsional oleh FN dan/atau FV. FV dalam bahasa Jepang dapat terdiri atas FP, FN, FP, FN (opsional) yang hadir mendahului V (obligatori)

FP dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia terdiri atas preposisi (P) yang diikuti oleh FN. FP dalam bahasa Jepang terdiri atas FN yang diikuti P sehingga bersifat posposisional

Misalnya, contoh kalimat (27) dan (28) dapat dikaji dengan menggunakan kaidah struktur frasa berikut.

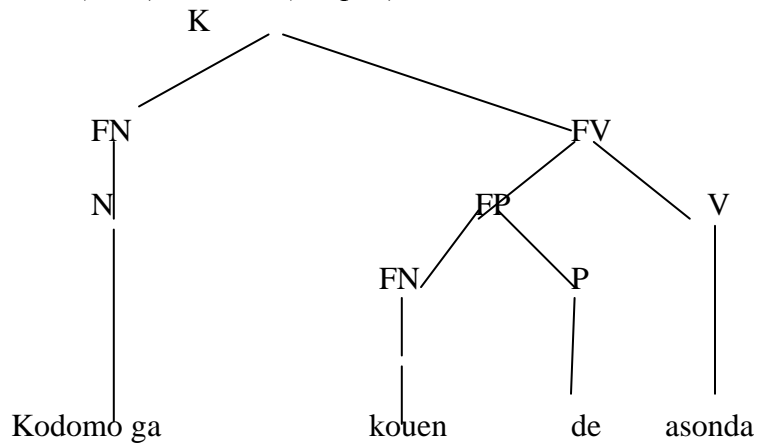
(24) Gakusei ga kita.

Murid Pem.S tiba (lampau)
 ‘Murid (murid) telah tiba.’



(25) Kodomo ga kouen de asonda.

Anak Pem.S taman di bermain
 ‘Anak (anak) bermain (lampau) di taman.’



Contoh kalimat (27) menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas FN/N *gakusei ga* dan FV/V *kita*. Pada contoh (28), kalimat terdiri atas FN/N *kodomo ga*, FV terdiri atas FP dan V *asonda*, FP terdiri atas FN/N *kouen* dan P *de*.

5. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur frasa bahasa Jepang, pada umumnya lekat kiri dari intinya. Hal ini merupakan perbedaan yang mendasar antara bahasa Jepang dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Meskipun demikian, kekhasan ini bukan berarti tidak terdapat pada bahasa-bahasa yang lainnya karena struktur yang sama dapat diamati pada bahasa Korea, bahasa Cina, bahasa Turki, dll. Seperti dijelaskan di muka bahwa struktur frasa bahasa Jepang merupakan salah satu kajian yang relatif masih kurang diperhatikan oleh para pemerhati bahasa Jepang. Padahal masalah ini sangat penting sebagai acuan untuk pembelajaran bahasa Jepang baik untuk kepentingan praktis maupun teoritis kajian kebahasajepangan.

Dari hasil kajian tersebut ditemukan bahwa pewatas struktur dasar frasa bahasa Jepang adalah partikel. Dengan perkataan lain, sebuah kelompok kata dikatakan frasa apabila ditandai dengan partikel. Partikel ini sangat bervariasi bergantung pada fungsinya antara lain apabila memarkahi subjek ditandai dengan pemarkah *ga*, objek ditandai dengan pemarkah *o*, sebagai datif bisa ditandai pemarkah *ni* atau *kara*, dan sebagainya. Dengan demikian, pemarkah-pemarkah itu menjadi patokan atau kaidah utama dalam penentuan frasa, terlebih-lebih ketika dilakukan permutasi pada tataran frasa tersebut.

Secara umum, kaidah frasa bahasa Jepang sebagai berikut :

1. S -----NP VP Aux
2. VP ----- (NP) V Aux.
3. NP -----NP Pmo

Hal ini cukup berbeda dengan bahasa Inggris :

1. S ----- NP + VP
2. VP ----- V + NP
3. VP ----- V
4. VP ----- V + NP

V

Apabila kita perhatikan stuktur frasa kedua bahasa di atas cukup berbeda. Yang menonjol dalam bahasa Jepang adalah terdapat *Aux* pada S dan VP, terdapat urutan terbalik dengan bahasa Inggris pada struktur VP, dan adanya *Pmo* pada stuktur NP, sedangkan dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia tidak ditemukan urutan seperti itu.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dahidi, Ahmad. 2000. "Struktur Frasa dalam Bahasa Jepang" dalam Jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang* FPBS Universitas Indonesia.
- Inoue Wako. 1976. *Henkei bunpo to Nihongo (Jo. Ge)* 'Tatabahasa Transformasi dan Bahasa Jepang' (Edisi 1 & Edisi 2) Taishukan Shoten.
- Kageyama Taro. 1980. *Nichie Hikaku Goi no Koozoo*. 'Studi Konstrastif Kosakata Bahasa Jepang – Bahasa Inggris'. Tokyo : Matsuhakusha.
- Kindaichi Haruhiko. 1957. *Nihongo.*' Bahasa Jepang'. Tokyo : Iwanami Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyooshi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. 'Pengantar Linguistik Bagi Para Calon Guru Bahasa Jepang' Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____, 1990. *Gengogaku Nyuumon*. 'Pengantar Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kuno Susumu. 1973. *Nihon Bunpoo Kenkyuu* ; Studi Gramatika Bahasa Jepang'. Tokyo : Taishukan.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. New York : Cambridge Press. (Edisi Bahasa Indonesia terjemahan I. Soetikno. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.).
- Nishida, Tatsuo. *et. al.* 1986. *Gengogaku o Manabu Hito no Tame ni* 'Bagi Orang-orang yang Belajar Linguistik'. Tokyo : Sekai Shisooka.
- Okutsu, Keiichiro. 1996. *Seisei Nihongo Bunporon* 'Gramatika Bahasa Jepang - kajian Transformasi Generatif, Tokyo : Taishukan Shoten.
- Radford, Andrew. 1988. *Transformational Grammar*. Cambridge University Press.
- Shibatani Yukio. 1997. *Nihongo no Bunseki* 'Analisis Bahasa Jepang'. Taishukan Shoten.

- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Shibatani, Masayoshi. 1983. *Gengo no Koozoo*. 'Stuktur Bahasa'. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Silitonga, Mangasa. 1990. "Tata Bahasa Transformasional Sesudah Teori Standar", dalam *PELLBA 3*, Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sutjaja, I Gusti Made. 1990. "Perkembangan Teori M.A.K. Halliday' dalam *PELLBA 3*. Jakarta : Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Teramura, Hideo. 1982. *Nihongo no Sintakusu I* ' Sintaksis Bahasa Jepang I' Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- _____, 1984. *Nihongo no Sintakusu II* ' Sintaksis Bahasa Jepang II' Tokyo Kuroshio Shuppan.
- _____, 1986. *Nihongo no Sintakusu III* ' Sintaksis Bahasa Jepang III' Tokyo Kuroshio Shuppan.
- Tanaka, Harumi. *et.al.* 1978. *Gengogaku no Susume* 'Perkembangan Linguistik'. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Tsujimura, Natsuko. 1997. *Japanese Linguistics*. Hong Kong: Blackwell Publishers
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.